



EKSISTENSI *BOSARA* LONTAR DI KABUPATEN JENEPONTO

Musdalifah¹, Meisar Ashari², Soekarno B Pasyah³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email : musdalifa12@gmail.com Meisarashari@unismuh.ac.id art.nano84@gmail.com

Abstrac: *This study examines the existence of bosara crafts made from palm leaves in Turatea District, Jeneponto Regency, as part of cultural preservation and a potential local economy. Bosara is a traditional vessel typical of the Bugis-Makassar people used in various traditional ceremonies. In this context, the existence of bosara crafts made from palm leaves not only reflects cultural values but also serves as a means of empowering women through training. The method used in this study is descriptive qualitative with a field study and documentation approach. Despite facing challenges in market access, this craft persists through skill regeneration and adaptation to consumer tastes. Product diversification efforts and the use of digital media are considered capable of strengthening bosara's position as a competitive craft commodity. The existence of bosara not only demonstrates the resilience of local traditions but also opens up opportunities for a creative economy based on local wisdom in rural areas.*

Keywords: *Bosara, Lontar Leaf, Cultural Preservation*

Abstrak: Penelitian ini membahas terkait eksistensi kerajinan bosara berbahan daun lontar di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, sebagai bagian dari pelestarian budaya sekaligus potensi ekonomi lokal. Bosara merupakan wadah tradisional khas masyarakat Bugis-Makassar yang digunakan dalam berbagai upacara adat. Dalam konteks ini, keberadaan kerajinan bosara dari daun lontar tidak hanya mencerminkan nilai kultural, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan melalui pelatihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan dan dokumentasi. Meskipun dihadapkan pada tantangan akses pasar, kerajinan ini tetap bertahan melalui regenerasi keterampilan dan adaptasi pada selera konsumen. Upaya diversifikasi produk dan pemanfaatan media digital dinilai mampu memperkuat posisi bosara sebagai komoditas kerajinan yang memiliki daya saing. Eksistensi bosara tidak hanya memperlihatkan ketangguhan tradisi lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Bosara, Daun Lontar, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Kerajinan tangan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sosial, estetika, dan ekonomi. Di tengah gempuran budaya instan dan produk industri, masyarakat Bugis-Makassar tetap mempertahankan identitas kultural mereka melalui berbagai benda simbolik, salah satunya *bosara*. Di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, *bosara*—wadah berbentuk mangkuk tertutup yang biasanya digunakan dalam upacara adat seperti pernikahan dan syukuran—dibuat dari daun lontar yang dianyam secara manual.

Masyarakat Indonesia memiliki cara khas dalam mengekspresikan identitas budayanya, yang tercermin tidak hanya dari perbedaan bahasa, pakaian adat, atau sistem kekerabatan, tetapi juga dari cara mereka menjaga, melaksanakan, dan meregenerasikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Ekspresi budaya itu muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesenian daerah, nilai-nilai adat, sistem pengetahuan lokal, hingga praktik-praktik harian yang dilakukan secara turun-temurun. Identitas budaya yang dimiliki setiap kelompok etnik menjadi bagian tak terpisahkan dari cara masyarakat memandang dunia dan menempatkan diri mereka dalam struktur sosial yang lebih luas.

Eksistensi masyarakat tidak cukup hanya dibuktikan oleh keberadaannya di satu wilayah geografis, tetapi lebih dalam lagi ditunjukkan oleh kemampuannya dalam mempertahankan nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan secara kolektif. Dalam konteks ini, *bosara* menjadi salah satu artefak budaya yang terus hidup dalam memori bersama masyarakat Bugis-Makassar karena fungsinya tidak pernah benar-benar tergantikan. Nilai keberadaan *bosara* tidak semata-mata terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada keterikatannya dalam struktur sosial yang terus direproduksi melalui praktik nyata yang berulang. Penyebutannya yang tetap konsisten sebagai *bosara* hingga kini menjadi bukti bahwa benda ini tidak mengalami disrupsi budaya yang signifikan.

Penyebutannya tetap sama *bosara* hingga kini menjadi bukti bahwa benda ini. Di Kabupaten Jeneponto, khususnya Kecamatan Turatea, menjadi relevan karena di wilayah inilah praktik-praktik penggunaan *bosara* terutama *bosara* lontar masih berlangsung secara aktif dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Kabupaten Jeneponto, khususnya

Kecamatan Turatea, tidak bisa dilepaskan dari bagaimana masyarakatnya membentuk dan mempertahankan praktik-praktik kebudayaan yang bukan hanya diwariskan, tapi juga dijalani secara aktif. Wilayah yang berada di pesisir selatan Sulawesi Selatan ini menyimpan jejak interaksi sosial yang kompleks, yang membentuk cara hidup dan tata relasi dalam masyarakat Bugis-Makassar. Dalam konteks ini, keberadaan *bosara* bukan hadir sebagai benda yang sekadar mewakili makna budaya, melainkan menjadi bagian langsung dari cara masyarakat mengorganisasi hubungan sosialnya.

Bosara tidak pernah benar-benar terlepas dari masyarakat. Ia bukan barang peninggalan yang disakralkan, melainkan benda yang terus hidup melalui pengulangan praktik dalam ruang-ruang keseharian seperti acara pernikahan, pesta budaya, hingga pertemuan keluarga lintas generasi. Fungsinya tidak terletak pada bentuknya sebagai wadah, melainkan pada posisinya dalam struktur sosial yang mempertahankan keteraturan, penghormatan, dan ketertautan antara individu dan kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa *bosara* bukan semata bagian dari budaya material, melainkan sebuah perangkat sosial yang ikut bekerja dalam reproduksi nilai-nilai sosial Bugis-Makassar.

Penyebutan dan penggunaannya yang tetap bertahan dari masa ke masa menunjukkan bahwa *bosara* tidak mengalami peluruhan fungsi. Ia bukan hanya bertahan, tapi turut menyusun kembali tatanan relasi sosial setiap kali digunakan. Dalam acara-acara penting di Turatea, *bosara* hadir sebagai titik temu antara yang tua dan yang muda, antara keluarga inti dan keluarga besar. Ia bukan artefak; ia adalah perangkat sosial yang memfasilitasi kohesi dan kontinuitas nilai-nilai bersama.

Masyarakat bukan melestarikan *bosara* sebagai simbol tradisi, tapi menjalankan relasi sosial yang memang membutuhkan kehadirannya. Artinya, eksistensi *bosara* bukan hasil dari upaya konservasi benda, melainkan dari keberlangsungan praktik sosial yang tidak pernah benar-benar berhenti. Dalam hal ini, masyarakat Turatea memperlihatkan bahwa budaya bukan sesuatu yang disimpan, melainkan sesuatu yang dikerjakan berulang kali dalam berbagai bentuk, dan *bosara* adalah bagian dari kerja budaya itu.

Kehidupan masyarakat Jeneponto yang di mana *bosara lontar* masih bertahan dan terus diwariskan melalui generasi-generasi pengrajin. Sebagai varian khas yang terbuat dari anyaman daun lontar, *bosara* di wilayah ini tidak hanya menyimpan nilai fungsional, tetapi

juga menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur tata cara dalam acara adat dan interaksi sosial. Penggunaannya yang berulang dalam berbagai upacara bukan saja menunjukkan daya hidup budaya lokal, tetapi juga menjadi indikator bahwa masyarakat Jeneponto masih menjaga relasi sosial dan nilai leluhur mereka secara aktif dan berkesinambungan. Maka, *bosara lontar* di Jeneponto bukan sekadar artefak tradisional, tetapi sekaligus penanda eksistensi sosial budaya yang terus hidup dalam praktik, dihidupi oleh komunitas, dan menjadi bagian dari narasi kolektif yang terus dijaga.

Teori positivisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte, realitas sosial harus dipahami dengan cara yang serupa seperti memahami fenomena alam dapat diamati secara empiris, terukur, dan memiliki keteraturan yang bisa dikenali (Comte, 1853; Lenzer, 2009). Hal ini memandang bahwa praktik sosial seperti penggunaan *bosara* diperkuat melalui keberulangannya dalam berbagai acara adat dan pengakuan kolektif masyarakat terhadap fungsinya. Karena terus digunakan dan diwariskan secara turun-temurun, *bosara* menjadi bagian dari memori budaya bersama, sekaligus mewakili identitas budaya kelompok. Dalam dialek Bugis, penyebutannya tetap *bosara* dan istilah itu masih sangat dikenal hingga hari ini, yang menunjukkan bahwa praktik budaya tersebut masih ada. Artinya, nilai keberadaan *bosara* tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi justru pada keterikatannya dalam struktur sosial yang terus direproduksi melalui praktik nyata yang berulang.

METODE

Penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Metode yang bersifat deskriptif atau data yang didapatkan (berupa kata-kata, gambar, perilaku) dan juga diartikan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Menurut (Sugiyono 2018) dalam bentuk metodologi penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Metode penelitian kualitatif ini untuk menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, atau deksripsi yang bersifat alamiah dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa caaraa serta disajikan secara narasi. Analisis data deskriptif kualitatif serta dijabarkan secara deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Menurut Auguste Comte, eksistensi suatu fenomena sosial hanya dapat diakui apabila keberadaannya dapat dibuktikan secara empiris melalui observasi dan pengalaman inderawi yang objektif (Comte, 1975). Dalam pandangan positivisme ini, budaya bukanlah sekadar simbol atau makna subjektif, melainkan sistem sosial yang dapat dipelajari melalui gejala konkret yang dapat diukur, dilihat, dan dianalisis secara sistematis.

Dalam konteks penelitian ini, *bosara* tidak dipahami hanya sebagai simbol atau ekspresi budaya semata, melainkan sebagai objek yang eksistensinya dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Jeneponto. Kehadiran *bosara lontar* dalam berbagai acara adat, proses pembuatannya yang masih berlangsung di kalangan pengrajin lokal, serta penggunaannya dalam aktivitas sosial seperti *mappacci* atau jamuan tamu adat, menjadi bukti bahwa *bosara* adalah bagian dari struktur sosial yang hidup dan terus berfungsi.



Gambar 1 Pembuatan Anyaman Bosara
(Sumber: Ifah, April 2025)

HASIL

Hasil observasi dan wawancara di Kecamatan Turatea menunjukkan bahwa keberadaan *bosara lontar* dalam praktik budaya masyarakat Jeneponto tidak didasarkan pada kesadaran simbolik atau pemahaman filosofis yang mendalam. Sebagian besar responden menyatakan bahwa *bosara* digunakan karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika ditanya alasan penggunaan *bosara* dalam acara adat seperti pernikahan, pengajian, atau *mappacci*, jawaban umum yang muncul adalah “memang dari dulu begitu.” Hal ini memperlihatkan bahwa eksistensi *bosara* lebih berkaitan dengan rutinitas sosial yang terus berulang, daripada sebagai representasi nilai-nilai simbolik yang dipahami secara reflektif.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan positivisme yang dirumuskan oleh Auguste Comte. Dalam pendekatan ini, realitas sosial dianalisis berdasarkan keteraturan, keberulangan, dan bukti empiris yang dapat diamati secara objektif (Comte, 1853; Turner, 2014). Dalam konteks tersebut, *bosara* dapat dikategorikan sebagai *fakta sosial*, yakni praktik kolektif yang terus dilakukan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari sistem sosial yang stabil. Ia bertahan bukan karena makna simboliknya, tetapi karena telah menjadi bagian dari struktur kebiasaan yang dijalankan secara rutin.

Lebih jauh, *bosara* dalam masyarakat Jeneponto tidak diposisikan sebagai simbol status sosial atau representasi nilai spiritual, tetapi sebagai bagian dari tata cara yang dianggap patut dan seharusnya dilakukan. Salah satu pengrajin menyatakan bahwa ketidakhadiran *bosara* dalam sebuah acara adat dapat dianggap tidak pantas atau kurang lengkap. Ini memperkuat asumsi bahwa *bosara* bertahan karena fungsi sosialnya yang konkret dan perannya dalam menjaga tatanan interaksi dalam masyarakat.

Dalam kerangka teori positivisme, praktik sosial seperti ini mencerminkan keteraturan yang dapat diukur melalui pengamatan lapangan. Eksistensi budaya tidak selalu bersandar pada pengetahuan simbolik yang disadari, melainkan dapat

hidup dan berkembang hanya melalui kebiasaan sosial yang diwariskan. Maka, dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar di Jeneponto,



Gambar 4.1 Bapak gubernur sul-sel dan bapak bupati jeneponto
(Sumber: Satu Arah, Februari 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai eksistensi anyaman bosara dari daun lontar di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa eksistensi Bosara lontar ini masih tetap bertahan di tengah perubahan zaman, meskipun bosara modern sekarang yang sedang banyak di geluti akan tetapi Keberadaan bosara lontar ini bukan sekadar sebagai wadah sajian, melainkan merepresentasikan nilai budaya, simbol penghormatan, dan identitas kultural masyarakat Jeneponto yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bosara diwariskan secara lisan dan praktik langsung dari orang tua kepada anak, terutama dalam lingkup keluarga pengrajin. Namun, regenerasi pengrajin mengalami hambatan akibat menurunnya minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional, yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup serta masuknya produk modern yang dianggap lebih praktis. Selain itu, aspek ekonomi turut menjadi tantangan tersendiri. Walaupun anyaman bosara memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi, harga jual di pasar lokal belum mampu memberikan insentif ekonomi yang cukup bagi pengrajin untuk terus bertahan. Padahal, jika dikelola dengan pendekatan kewirausahaan berbasis budaya, anyaman bosara memiliki potensi untuk menembus pasar yang lebih luas, termasuk sebagai produk kerajinan unggulan daerah.

REFERENSI

- Amir, S. (2022). *Eksistensi Kain Tenun Lipa 'Sabbe dalam Masyarakat Suku Bugis di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan*.
- Grimes 2014 Etnobotani Kerajinan Anyaman di Desa Daulaus Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur Indonesia
- Kadir, I., Hobir, A., Yunanto, F., & Vikki Ariyanto, S. (n.d.). Memberi Kontribusi Kepada Komunitas yang Kooperatif, Ramah, Inklusif, Kreatif, dan Inovatif di Komunitas Sosial. In *Larisa Pengabdian Multidisiplin* (Vol. 1).
- Kadir, I., Pendidikan, J., & Rupa, S. (n.d.). Pembelajaran Kreasi Seni Rupa di SMP (Studi Evaluatif terhadap Pembelajaran Kreasi Karya Seni Relief Kaligrafi pada Kelas VIII SMP Islam Athirah). *Indonesian Journal of Educational Science*.
- Rahim, N. (2021). Simbolisme bosara dalam budaya Bugis: Antara estetika dan spiritualitas. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 55–66.
- Bryant, C. G. A. (2017). *Positivism in Social Theory and Research*. Routledge
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis Riset Komunikasi kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Prenadamedia Group*.